

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat Kota Bengkulu

Berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956, Bengkulu merupakan salah satu Kota Kecil dengan luas 17,6 km² dalam Provinsi Sumatera Selatan. Penyebutan Kota Kecil ini kemudian berubah menjadi Kotamadya berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 tentang pokok-pokok Pemerintah Daerah.

Setelah keluarnya Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 tentang pembentukan Provinsi Bengkulu, Kotamadya Bengkulu sekaligus menjadi ibukota bagi Provinsi tersebut. Namun Undang-Undang tersebut baru mulai berlaku sejak tanggal 1 Juni 1968 setelah keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Nomor 821.27-039 tanggal 22 Januari 1981. Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu selanjutnya dibagi dalam 2 wilayah setingkat kecamatan yaitu Kecamatan Teluk Segara dan Kecamatan Gading Cempaka. Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Bengkulu Nomor 440 dan 444 Tahun 1981 serta dikuatkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Nomor 141 Tahun 1982 tanggal 1 Oktober 1982, penyebutan wilayah Kedatukan dihapus dan Kepemangkuan menjadi kelurahan.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1982, wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu terdiri atas 2 Wilayah Kecamatan Definitif dengan Kecamatan Teluk Segara membawahi 17 Kelurahan dan Kecamatan Gading Cempaka membawahi 21 kelurahan. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 1986, luas wilayah Kotamadya Bengkulu bertambah menjadi 144,52 km² dan terdiri atas empat wilayah kecamatan, 38 kelurahan serta 17 desa, dimana secara administratif berbatasan dengan :

1. Kabupaten Bengkulu Utara di sebelah utara dan timur
2. Kabupaten Bengkulu Selatan di sebelah selatan
3. Samudra Indonesia di sebelah barat

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No 22 tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah yang menggantikan Undang-Undang No 46 Tahun 1986, Kota Bengkulu telah berkembang menjadi empat puluh kelurahan dan 17 desa.

Seiring dengan terus berlanjutnya perkembangan pelaksanaan otonomi daerah melalui Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999, keadaan tersebut terus mengalami proses perubahan dan penyesuaian. Bahkan pada akhir tahun 2002 seluruh bentuk Pemerintah Desa yang ada telah diubah menjadi kelurahan, sehingga saat ini lingkungan Pemerintah Daerah Kota Bengkulu terdapat 57 Kelurahan, dimana sesuai dengan Undang-Undang No 22 tahun 1999 sistem pemerintahan tidak mengenal pemerintahan Tingkat Desa di wilayah yang bercirikan perkotaan, hal ini diperkuat pula dengan dikeluarkannya Undang-Undang No 32 Tahun 2004 termasuk perbatasan di sebelah selatan dengan Kabupaten Seluma.

Secara administratif pemerintahan berdasarkan Perda Kota Bengkulu No 28 tahun 2003, hingga saat ini Kota Bengkulu terdiri dari 67 kelurahan yang wilayahnya terangkum di dalam 8 kecamatan wilayah Kota Bengkulu.

Tabel 4.1
Luas Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Bengkulu

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Kelurahan (Unit)
1	Selebar	33.128	6
2	Kampung Melayu	68.721	6
3	Gading Cempaka	18.629	11
4	Ratu Agung	7.791	8
5	Ratu Samban	3.225	9
6	Teluk Segara	2.175	13
7	Sungai Serut	7.771	7
8	Muara Bangkahulu	23.674	7
Jumlah		144.52	67

Sumber : BPS Kota Bengkulu dalam angka, 2006

Luas Kota Bengkulu saat ini adalah 151,70 km² (Data dari Mendagri) . Secara administratif saat ini Kota Bengkulu Berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma;
3. Sebelah Timur berbatasan Kabupaten Bengkulu Tengah;
4. Sebelah Barat berbatasan Samudera Hindia.

Kota Bengkulu saat ini Berstatus sebagai salah satu daerah otonom yang berada di lingkungan Pemerintah Provinsi Bengkulu, sekaligus bertindak juga sebagai Ibu Kota Provinsi Bengkulu.

4.1.1 Topografi

Bentuk permukaan wilayah Kota Bengkulu relative data. Sebagian besar wilayah Kota berada dalam kemiringan/kelerengan 0-15% yaitu seluas 14,4224 Ha (98,42%) dan sebagian kecil 1,58% dari wilayah Kota Bengkulu memiliki kelerengan 15-40% seluas 228 Ha. Wilayah yang relative datar terutama di wilayah pantai dengan ketinggian berkisar antara 0-10 meter dpl. Sedangkan di bagian timur ketinggian berkisar 25-50 meter dpl.

4.1.2 Keadaan Kependudukan

Kependudukan sangat berpengaruh dalam pembangunan karena penduduk sebagai pelaku sekaligus menjadi sasaran pembangunan yang dilaksanakan. Dengan luas wilayah 144.52 Km², Kota Bengkulu memiliki penduduk berjumlah 326.425 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 167.600 jiwa dan penduduk perempuan 158.825 jiwa pada tahun 2012.

Tabel 4.1.2
Jumlah Penduduk Perkecamatan Kota Bengkulu

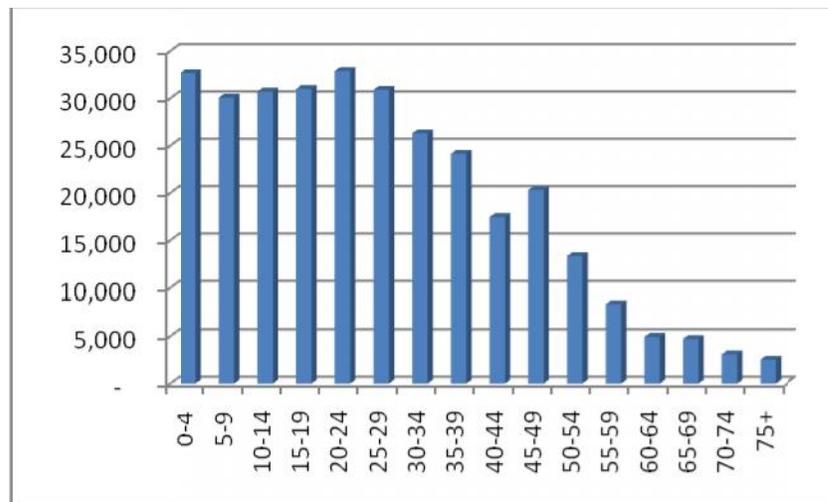
No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Selebar	31.607	29.521	61.128
2	Gading Cempaka	23.086	22.275	45.361
3	Teluk Segara	13.566	13.243	26.809
4	Muara Bangkahulu	22.484	20.724	43.208
5	Kampung Melayu	19.843	18.326	38.169
6	Ratu Agung	28.912	27.658	56.570
7	Ratu Samban	14.558	14.104	28.662
8	Sungai Serut	13.544	12.974	26.518
	Jumlah	167.600	158.825	326.425

Sumber : BPS Kota Bengkulu 2012

Berdasarkan data SP2012 mencatat laju pertumbuhan penduduk Kota Bengkulu sebesar 2,9% pertahun dimana laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Kecamatan Selebar sebesar 11,03% dan terendah di Kecamatan Teluk Segara sebesar 0,08%.

Komposisi penduduk yang sering digunakan untuk analisis dan perencanaan pembangunan adalah komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin karena perbedaan struktur umur akan menimbulkan perbedaan dalam aspek sosial-ekonomi seperti masalah angkatan kerja, pertumbuhan penduduk, dan masalah pendidikan.

Gambar 3
Komposisi Penduduk Kota Bengkulu 2011



Sumber: BPS Kota Bengkulu

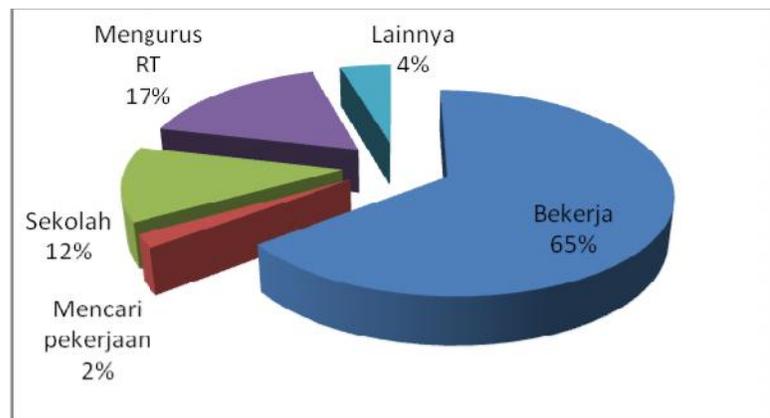
Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa penduduk paling banyak di Kota Bengkulu pada rentang usia 20-24 tahun yakni 32.889 jiwa. Kemudian disusul oleh kelompok umur 0-4 tahun sebesar 32.649 jiwa. Bila dibandingkan dengan tahun 2010 komposisi penduduk usia 0-4 tahun di Kota Bengkulu meningkat sebesar 9,07 %. Keadaan ini berbanding terbalik untuk usia produktif 15-64 tahun yang mengalami

penurunan sebesar 0,24 %. Sementara itu untuk usia 65 tahun ke atas meningkat sebesar 1,55 %. Usia terbanyak yang ada di Kota Bengkulu yaitu antara rentang usia 20-24 tahun.

4.1.3. Angkatan Kerja

Angkatan kerja menunjuk pada kelompok penduduk yang berada pada pasar kerja, yaitu penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Mereka yang dapat diserap oleh pasar kerja digolongkan sebagai bekerja sedangkan yang tidak/belum diserap oleh pasar kerja yaitu mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, kemudian digolongkan sebagai penganggur.

Gambar 4
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan di Kota Bengkulu 2011



Sumber: BPS Kota Bengkulu

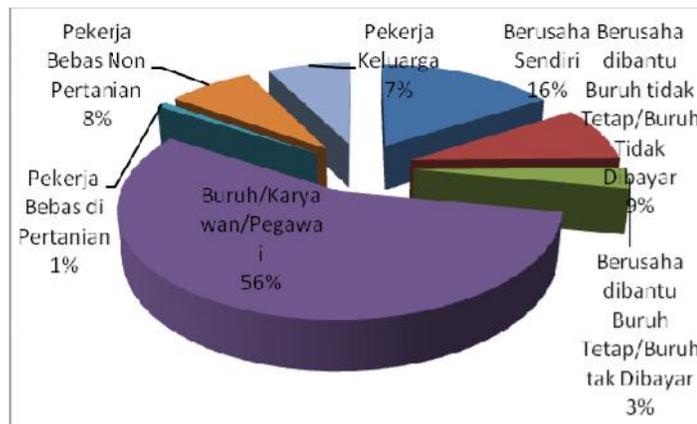
Penduduk Kota Bengkulu telah bekerja menurut BPS Kota Bengkulu yaitu sebesar 65 % dari total penduduk, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Bengkulu telah memiliki pekerjaan, terlepas dari berapa besar

pendapatan mereka dapatkan hal ini memungkinkan penduduk Kota Bengkulu untuk memberikan sumbangan kepada pihak yang membutuhkan.

Pada tahun 2011, penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja di Kota Bengkulu berjumlah 67 % sedangkan 33 % bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang berkerja sebesar 65 % dan pengangguran 2 %. Sementara itu yang bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah 12 %, mengurus rumah tangga 17 % dan lainnya sebesar 4 %.

Dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, penduduk yang bekerja pada tahun 2011 didominasi oleh tamatan SLTA sebesar 40 % sedangkan tamatan sarjana hanya 16 %.

Gambar 5
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Bengkulu 2011



Sumber: BPS Kota Bengkulu

Selain itu penduduk umur 15 tahun keatas yang bekerja sebagai buruh/karyawan sebesar 56 % sedangkan sebagai pengusaha baik itu berusaha sendiri maupun dibantu pekerja dibayar maupun tidak dibayar hanya 28 %. Ini dapat dilihat

bahwa minat dari penduduk masih lebih besar untuk menjadi buruh atau pegawai daripada berusaha.

4.1.4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kota Bengkulu

Berdasarkan kecenderungan laju pertumbuhan yang ada pada saat ini, kedudukan dan peran Kota Bengkulu sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Propinsi Bengkulu, maka cukup realistis jika diperkirakan bahwa laju pertumbuhan perekonomian Kota Bengkulu dimasa mendatang akan tetap berada di atas laju pertumbuhan perekonomian Propinsi Bengkulu rata-rata. (<http://ciptakarya.pu.go.id>)

Dengan laju pertumbuhan yang diperkirakan di atas rata-rata tersebut dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten disekitarnya seharusnya dapat memunculkan dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat, dimana dengan laju perekonomian yang baik akan membuat masyarakat mampu pula melaksanakan aktifitas ekonomi yang baik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun pada saat ini ternyata kondisi ideal seperti itu belum bisa didapatkan, dimana kesejahteraan warga Kota Bengkulu belum bisa tercapai dengan maksimal. Salah satu indikatornya adalah jumlah keluarga miskin atau prasejahtera dan sejahtera I di Kota Bengkulu dalam beberapa tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2007 tercatat keluarga miskin atau prasejahtera dan sejahtera I adalah sebanyak 55,540 kepala keluarga (KK), pada tahun 2008 meningkat menjadi 57,279 kepala keluarga (KK), dan pada tahun 2009 menjadi 58,384 kepala keluarga (Dinas Sosial Kota Bengkulu 2010 dalam Yunita:40).

Dapat dikatakan bahwa masih banyak warga Kota Bengkulu yang jauh dari kata sejahtera. Dimana hal ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah lapangan pekerjaan yang masih sangat kurang di Kota Bengkulu padahal penduduk angkatan kerja tiap tahunnya meningkat. Penduduk Kota Bengkulu masih mengandalkan penerimaan pegawai negeri sipil sebagai pekerjaan yang diprioritaskan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Informan

Untuk menggali data yang berkaitan dengan efektivitas kebijakan festival tabot Kota Bengkulu dan berdasarkan metode penelitian yang dipakai, maka peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada beberapa orang informan dan mengumpulkan data dari dokumen yang ada. Informan ditentukan dengan terlebih dahulu melakukan penelusuran informan sehingga data dan hal yang ingin diteliti dapat berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil informan penelitian sebanyak 15 orang. 6 orang diantaranya adalah pegawai dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu, 5 orang pegawai Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) Kota Bengkulu, 1 orang dari Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) Kota Bengkulu dan 3 orang masyarakat Kampung Cina Kota Bengkulu.

Dari keseluruhan informan yang dipilih adalah mereka yang berkecimpung, bertempat tinggal berdekata dengan lokasi kegiatan festival tabot dan sedang terlibat langsung pada kegiatan yang diteliti serta memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi. Adapun identitas informan ditentukan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan peran/jabatan yang sedang diemban.

5.1.1. Identitas Informan Menurut Jenis Kelamin

Adapun yang menjadi identitas informan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.1.1
Identitas Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	10	67
2	Perempuan	5	33
Jumlah		15 orang	100%

Sumber : Hasil Penelitian Juli 2013

Berdasarkan tabel 5.1.1 diatas dapat dilihat laki-laki merupakan informan dengan jumlah terbanyak yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 67%. Sedangkan informan berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 5 orang atau sebesar 33%.

5.1.2. Identitas Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Adapun yang menjadi identitas informan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.1.2
Identitas Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	S2	1	7
2	S1	11	73
3	D-III	0	0
4	SMA	2	13
5	SMP	1	7
Jumlah		15 orang	100%

Sumber : Hasil Penelitian Juli 2013

Tabel 5.1.2 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan informan dengan persentase terbesar adalah Strata 1 yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 73%. Selanjutnya yang berpendidikan S2 hanya 1 orang atau sebesar 7%. Selanjutnya 0% untuk tingkat Diploma. Kemudian yang berpendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 2 orang atau sebesar 13% dan yang berpendidikan terakhir SMP (Sekolah Menengah Pertama) hanya 1 orang atau sebesar 7%. Dari tingkat pendidikan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan informan tergolong tinggi, bisa dikatakan mereka adalah orang-orang yang cukup berkualitas dan memiliki kemampuan yang baik dibidangnya masing-masing. Dengan informan yang sebagian besar berpendidikan tinggi diharapkan dapat mengakses pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan serta data yang diberikan akurat.

5.1.3. Identitas Informan Berdasarkan Peran/Jabatan

Adapun yang menjadi identitas informan berdasarkan peran/jabatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.1.3
Identitas Informan Berdasarkan Peran/Jabatan

No	Peran/Jabatan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu	1	6,66
2	Kabid Objek dan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu	1	6,66
3	Kasi Media Tradisional, Atraksi Wisata dan Pameran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu	1	6,66
4	Kasi Penyusunan Program Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu	1	6,66

5	Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu	1	6,66
6	Kasi Pembinaan Adat	1	6,66
7	Kasubbag Umum DPPKA Kota Bengkulu	1	6,66
8	Kasubbag Keuangan DPPKA Kota Bengkulu	1	6,66
9	Kabid Pengelolaan Keuangan DPPKA Kota Bengkulu	1	6,66
10	Kasi Perbendaharaan dan Kas Daerah DPPKA Kota Bengkulu	1	6,66
11	Staf Seksi Anggaran DPPKA Kota Bengkulu	1	6,66
12	Ketua Kerukunan Tabot (KKT) Kota Bengkulu	1	6,66
13	Ibu rumah tangga	1	6,66
14	Pemilik usaha toko pakaian	1	6,66
15	Pemilik usaha warung nasi	1	6,66
Jumlah		15 orang	100%

Sumber : Hasil Penelitian Juli 2013

Pada tabel 5.1.3 identitas informan lebih diperinci lagi dengan didasarkan pada jenis peran dan atau jabatan yang sedang diemban. Hal ini sengaja dilakukan agar penyelenggaraan pelayanan dapat dianalisis secara utuh. Dengan begitu akan didapat hasil wawancara dari berbagai pihak yaitu dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu yang berjumlah 6 orang, dari Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) Kota Bengkulu berjumlah 5 orang. 1 orang informan berasal dari Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) itu sendiri serta 3 orang informan adalah warga Kampung Cina Kota Bengkulu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemilihan informan ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu proses pengambilan informan berdasarkan tujuan tertentu, sebagai berikut :

1. Informan terpilih merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan kegiatan festival tabot Kota Bengkulu.
2. Informan dianggap memiliki pemahaman tentang jumlah keuangan untuk kegiatan festival tabot Kota Bengkulu
3. Informan dipilih dikarenakan tanggapan dari mereka dianggap dapat mewakili jawaban atau pendapat dari lapisan masyarakat yang sama dengan informan
4. Khusus untuk informan yang berasal dari perwakilan Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) Kota Bengkulu merupakan masyarakat yang terlibat langsung di dalam ritual tabot Kota Bengkulu.

Untuk informan yang berasal dari perwakilan Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) Kota Bengkulu peneliti hanya menetapkan 1 informan saja, peneliti beranggapan jawaban dari Ketua Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) Kota Bengkulu tersebut dapat mewakili seluruh anggota dari Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) Kota Bengkulu. Selain itu keterbatasan dana, waktu dan tenaga peneliti untuk mewawancarai anggota Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) yang lainnya dalam jumlah besar, maka peneliti memutuskan cukup 1 orang saja yang bisa mewakili anggota Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) yang lainnya. Perwakilan Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) ini dalam pemilihannya juga dilihat dari latar belakang pendidikannya artinya jika informan merupakan orang yang berpendidikan maka informan tersebut cukup untuk mengetahui dan menilai kebijakan kegiatan festival tabot Kota Bengkulu.

5.2 Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan beberapa acuan tertentu yaitu informan yang kaitannya berfungsi sebagai *stakeholder* yang berkaitan dengan fokus penelitian selama satu hingga dua bulan. Di awal penetapan fokus penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pra-penelitian (*pre-elementary research*) berkaitan dengan

studi pengamatan penerapan kebijakan festival tabot Kota Bengkulu baik dalam bentuk studi dokumen melalui surat kabar maupun penelusuran media elektronik mengenai kebijakan festival tabot Kota Bengkulu. Setelah melakukan penelitian di lapangan, data yang berhasil diperoleh di lapangan selanjutnya diolah sesuai dengan tema yang dibutuhkan dan sesuai dengan aspek-aspek yang ditentukan sebelumnya. Kemudian peneliti sajikan data tersebut pada hasil penelitian. Berpedoman pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka penjabaran hasil penelitian disajikan dalam bentuk pembahasan terpadu adalah sebagai berikut :

5.2.1 Pelestarian Wisata Budaya

Festival tabot merupakan salah satu objek wisata budaya dari sekian banyak objek wisata yang ada di Provinsi Bengkulu. Pada saat festival tabot berlangsung, terdapat ritual yang merupakan tradisi yang dilakukan oleh Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) Bengkulu. Ritual yang diadakan setiap tanggal 1-10 Muharram tahun Hijriyah yang dinamakan ritual tabot tersebut merupakan salah satu bentuk penghormatan untuk memperingati gugurnya Husain Ali bin Abi Thalib cucu Nabi Muhammad S.A.W di Padang Karbala Iraq pada tanggal 10 Muharram 61 Hijriyah (681) Masehi. Ritual tabot tersebut kemudian diwariskan turun temurun sehingga berakulturasi sebagai budaya lokal masyarakat Bengkulu. Salah satu tujuan Pemerintah Daerah Kota Bengkulu membentuk kebijakan festival tabot yaitu sebagai bentuk usaha Pemerintah dalam melestarikan kebudayaan Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yang memberikan pernyataan bahwa :

”... pada awalnya tabot itu sebuah ritual keagamaan yang dibawa oleh pendatang dari Madras dan Bengali bagian selatan India pada tahun 1685 Masehi. Mereka yang pertama kali melakukan ritual tabot itu. Setiap tahun mereka itu mengadakan ritual tabot sesuai tanggal 1 sampai 10 Muharranm. Setelah bertahun-tahun tinggal di Bengkulu, ada yang menikah diantara mereka dengan warga setempat dan mewariskan ritual tabot tersebut ke anak cucu keturunannya sampai sekarang.” (*Hasil wawancara November 2013*).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dianalisis bahwa ritual tabot bukan merupakan kebudayaan asli Provinsi Bengkulu. Melainkan tradisi yang dibawa oleh pendatang dari Madras dan Bengali daerah bagian selatan India pada tahun 1685 Masehi. Selanjutnya ritual tersebut dilaksanakan secara terus menerus setiap tahun pada tanggal 1-10 Maharram tahun Hijriyah dan diwariskan ke keturunan dari pendatang tersebut yang sebagian besar telah berasimilasi dengan warga Bengkulu.

Upacara ritual tabot pada awal mulanya merupakan kewajiban Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) untuk memenuhi wasiat dari leluhur mereka yang telah mewariskan kebudayaan kepada keturunannya. Namun dalam perkembangannya selain memenuhi wasiat dari leluhur mereka, ritual tabot juga merupakan sebuah wujud peran serta bagi Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) dalam turut berperan serta mensukseskan program pemerintah dalam bidang kebudayaan dan pariwisata di Provinsi Bengkulu. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu informan, sebagai berikut :

”... dalam melakukan pelaksanaan ritual, yang boleh melakukannya hanya keluarga keturunan dari Imam Senggolo tersebut. Itulah Keluarga Kerukunan Tabot (KKT). Kalau masyarakat biasa itu tidak bisa ikut campur dalam urusan ritual karena bersifat sakral.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Kebudayaan tabot yang telah berlangsung lama di Provinsi Bengkulu menggambarkan ciri khas kebudayaan masyarakat Bengkulu. Tabot telah mendarah

daging dengan masyarakat Bengkulu sehingga pemerintah daerah Provinsi Bengkulu berinisiatif membentuk kebijakan perayaan festival tabot sebagai bentuk pendukung dari pada kebudayaan ritual tabot.

Berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu informan, informasi yang di dapat yaitu :

”... pemda Bengkulu membentuk kebijakan festival tabot itu kan fungsinya sebagai bentuk pelestarian kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud tersebut yaitu ritual tabot itulah. Agar tetap hidup, makanya pemda Bengkulu berinisiatif untuk mendanai kegiatan ritual tabot dan juga menyandingkannya dengan festival agar lebih menarik kesannya.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Kemudian informan lain menambahkan :

”... namanya suatu kebudayaan itu harus tetap dijaga dan dilestarikan. Suatu kebudayaan itu mencerminkan jati diri suatu bangsa. Seperti tabot ini, mencerminkan seperti apa Bengkulu itu. Kalau tidak dilestarikan ya hilang lah jati diri yang ada pada suatu daerah tersebut.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa ritual tabot yang ada di Provinsi Bengkulu harus dijaga dan dilestarikan. Karena ritual tabot tersebut mencerminkan jati diri Provinsi Bengkulu. Agar hal tersebut dapat tercapai, Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu membentuk kebijakan festival tabot dan mendanai kegiatan ritual tabot tersebut. Keinginan Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) dan Pemerintah Daerah untuk melestarikan kebudayaan ritual tabot disambut positif oleh masyarakat Bengkulu sehingga masyarakat Bengkulu turut berpartisipasi dalam mensukseskan agenda kebijakan festival tabot tersebut.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan informan lainnya mengenai eksistensi ritual tabot, sebagai berikut :

”... kalau berbicara mengenai eksistensi tabot, saya rasa tabot tetap eksis ya. Karena tiap tahun tetap berjalan. Meskipun ritual tabot tersebut ada dananya maupun tidak ada dana.”(*Hasil wawancara November 2013*)

Selanjutnya informan lain menambahkan :

”... selama ini setiap tahun tabot tetap berjalan, hidup dan eksis. Walaupun terkadang timbul hambatan, tidak mengurangi semangat KKT untuk melaksanakan ritual tabot ini. Semacam titipan dari leluhur kita yang harus dilaksanakan.”(*Hasil wawancara November 2013*).

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dianalisis bahwa eksistensi ritual tabot yang ada di Provinsi Bengkulu tetap terjaga. Meskipun terdapat kendala atau hambatan yang timbul pada saat menjelang pelaksanaan ritual tabot tersebut, pihak Kelurga Kerukunan Tabot (KKT) akan tetap melaksanakan ritual tabot yang merupakan titipan dari para pendahulu yang kini menjadi suatu kebudayaan Provinsi Bengkulu.

Sempat di mediakan bahwa ritual tabot mendapatkan protes dari beberapa kalangan ulama di Kota Bengkulu karena prosesi pelaksanaan ritual tabot terdapat kesyirikan yang melenceng sesuai ajaran agama Islam. Sehingga terjadi konflik antara pihak Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) dan para ulama tersebut. Seperti yang diungkapkan salah satu informan dalam wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu :

”... saya pernah dengar memang proses ritual tabot itu syirik, jadi harus dihentikan. Kita tidak bisa langsung menghentikan tradisi tabot begitu saja karena pemberitaan seperti itu. Tradisi tabot itu kan dari leluhur terdahulu jadi kita tidak bisa mengubah seenaknya. Kalau kita ubah, berarti tidak *orisinil* lagi dong. Ya kan.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan informan lainnya yang mengatakan bahwa :

”... ritual tabot harus tetap dijalankan setiap tahun. Tidak bisa tidak, karena saya pernah dengan cerita lama bahwa pernah kita tidak mengadakan ritual

tabot, dan terjadi malapetaka di masyarakat Bengkulu. Warga banyak terkena penyakit waktu itu. Ya jaga-jaga saja dek, takut terjadi hal semacam itu lagi. Jadi harus dilaksanakan ritual tabot itu.” (*Hasil wawancara 2013*)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa banyak terdapat isu-isu yang beredar mengenai ritual tabot. Mulai dari prosesi pelaksanaannya dan lain-lain. Tapi terlepas dari hal tersebut, ritual tabot merupakan warisan kebudayaan yang telah mencirikan jati diri daerah Provinsi Bengkulu. Sehingga pelestarian kebudayaan yang dilakukan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu wajib dilaksanakan. Prosesi ritual tabot ini hidup dan berkembang di sebagian masyarakat terutama Kota Bengkulu. Kebudayaan dan tradisi ritual tabot merupakan aset wisata budaya yang memiliki nilai dan keunggulan tersendiri dan sebagai mata rantai warisan serta kekayaan budaya. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menjaga warisan budaya tersebut, agar dapat tetap hidup dan berkembang pada generasi berikutnya.

5.2.2 Pengembangan Ekonomi Kerakyatan

Pemerintah membentuk suatu kebijakan pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang berdampak pada masyarakat. Sama halnya kebijakan festival tabot yang salah satu tujuannya yaitu meningkatkan kesejahteraan ekonomi pedagang kecil atau pelaku bisnis pada saat perayaan festival tabot berlangsung. Para pedagang yang memiliki toko di dekat lokasi berlangsungnya perayaan festival tabot mengalami peningkatan keuntungan pada saat perayaan festival tabot berlangsung.

Berikut argumen yang di dapat dari salah satu informan yang berdagang di dekat lokasi berlangsungnya perayaan festival tabot adalah sebagai berikut :

“... Alhamdulillah kalau selama festival tabot dagangan kami sedikit meningkat. Berbeda dari hari biasanya yang mungkin sekitar 30 orang yang makan disini, tapi pas tabot bisa meningkat dua kali lipat dari pada hari biasa.

Pokoknya terasa ada perubahan positif saat festival tabot.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Kemudian informan lain menambahkan bahwa :

“...bapak sudah sekitar 4 tahun berjualan pakaian disini. Pada saat tabot itulah dagangan bapak meningkat. Banyak warga yang berdatangan menonton tabot siang dan malam. Jadi bapak memanfaatkan momen itu. Kalau hari biasa toko bapak tutup sekitar jam 8, tapi kalo tabot tutup sampai jam 11 malam. Masih rame orang yang belanja jam segitu.” (*Hasil wawancara November 2013*).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa terdapat peningkatan ekonomi yang terjadi pada pedagang yang memiliki toko di sekitar lokasi perayaan festival tabot. Para pedagang tersebut memanfaatkan momen festival tabot untuk meningkatkan dagangannya.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu juga menyewakan lapak berjualan kepada para pedagang yang akan menyewa tempat tersebut untuk berjualan. Para pedagang tersebut berdatangan dari dalam maupun luar daerah Kota Bengkulu. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan di lokasi saat festival tabot berlangsung adalah sebagai berikut :

“... saya biasanya berjualan di prapto. Saya punya toko disana. Jadi selain berjualan disana, saya juga berjualan disini. Mumpung lagi ada momen bagus dek. Disinikan rame, jadi kita manfaatin kesempatan ini. Jangan sampai ketinggalan, apalagi cuma setahun sekali tabot dirayain.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Kemudian informan lain menambahkan :

“... sudah 3 kali saya berdagang jam tangan saat tabot. Yang saya rasakan emang ada peningkatan berlebih berjualan saat acara seperti ini. Saya berjualan hanya pas ada acara tabot saja, kalau hari biasanya saya kerja di bengkel. “ (*Hasil wawancara November 2013*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa momen perayaan festival tabot banyak dimanfaatkan oleh warga Bengkulu maupun luar daerah Bengkulu untuk mencari keuntungan dalam hal berdagang. Mereka mengetahui bahwa keuntungan berdagang saat perayaan festival tabot dapat meningkat dua kali lipat dari hari biasanya.

Selain hal tersebut, perputaran uang juga terjadi pada hunian-hunian ataupun hotel-hotel dan rumah makan yang ada di Kota Bengkulu. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Kota Bengkulu saat perayaan festival tabot berlangsung sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan dari berbagai bidang.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu informan, yaitu :

“... berdasarkan keterangan dari beberapa pemilik hotel yang telah kami survey, ada peningkatan hunian pada saat-saat tertentu. Itu terjadi saat festival tabot berlangsung. Tidak heran, banyak wisatawan yang berkunjung ke Bengkulu pada saat festival tabot. Sehingga penginapan, hotel-hotel ataupun sejenisnya meningkat drastis.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Kemudian informan lain menambahkan, yaitu :

“... pasti ada peningkatan dengan adanya kunjungan wisata. Wisatawan yang datang pasti membutuhkan hal lain selain hanya melihat festival tabot. Apalagi yang datang dari jauh misalnya, membutuhkan tempat menginap, dan membutuhkan tempat makan. Pada saat itulah pelaku bisnis di Kota Bengkulu berlomba-lomba mencari keuntungan dan meningkatkan ekonomi mereka masing-masing.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa dengan banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke Kota Bengkulu pada saat perayaan festival tabot, maka secara otomatis terjadi peningkatan kunjungan ke tempat-tempat menginap seperti hotel maupun losmen yang ada di Kota Bengkulu. Yang mana hal

tersebut membuktikan bahwa dengan adanya kebijakan festival tabot Kota Bengkulu, dapat meningkatkan ekonomi kerakyatan dan mensejahterakan para pelaku bisnis baik itu mikro maupun makro di Kota Bengkulu

5.2.3 Sarana Promosi Potensi Pariwisata Budaya

Kebijakan festival tabot dibentuk dan diimplementasikan Pemerintah Daerah Kota Bengkulu dalam upaya memperkenalkan salah satu wisata budaya yang telah lama ada di Kota Bengkulu. Seperti yang telah kita ketahui bahwa perayaan festival tabot telah menjadi salah satu kegiatan seni budaya yang tertera di kalender pariwisata nasional.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan adalah sebagai berikut :

“... Pemerintah Daerah Kota Bengkulu telah lama melakukan promosi mengenai pariwisata yang ada di Kota Bengkulu, salah satunya mengenai festival tabot. Baik itu di dalam maupun di luar Provinsi Bengkulu. Tujuannya agar masyarakat Indonesia mengetahui bahwasanya Provinsi Bengkulu mempunyai sebuah kebudayaan lokal yang unik dan patut di lestarikan.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dianalisis bahwasanya Pemerintah Daerah Kota Bengkulu telah berupaya mempromosikan festival tabot kepada masyarakat luas baik itu melalui media cetak maupun media visual. Pengenalan objek wisata di suatu daerah sangat penting dilakukan agar daerah tersebut dapat dikenal secara luas dan berdampak pada kunjungan wisata yang terjadi.

Di Indonesia ada perayaan serupa dengan festival tabot. Perayaan tersebut terjadi di Painan, Padang dan Pariaman Provinsi Sumatra Barat dan juga di Pidie, Banda Aceh, Meulaboh dan Singkil Provinsi Aceh. Namun dalam

perkembangannya, kegiatan perayaan tabot kemudian menghilang di banyak tempat. Saat ini, hanya ada dua tempat yang masih melaksanakan ritual tabot, yakni di Kota Bengkulu dan di Pariaman Provinsi Sumatra Barat yang dinamakan dengan kata Tabuik. Masyarakat Kota Bengkulu berhasil mempertahankan tradisi budaya tersebut dengan bantuan Pemerintah Daerah Kota Bengkulu. Pada perayaan festival tabot Kota Bengkulu lebih banyak terdapat bangunan-bangunan berbentuk seperti menara yang disebut dengan Tabot Pembangunan. Pemerintah Daerah Kota Bengkulu membuat bangunan tabot pembangunan tersebut sebagai strategi untuk menarik perhatian wisatawan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang informan yang menyatakan bahwa :

“... festival tabot di Kota Bengkulu itu unik. Uniknya itu terletak pada bangunan-bangunan tabot yang ada sampai belasan dan beragam bentuknya. Bangunan tersebut ditempatkan di lokasi perayaan festival tabot pada malam hari dan dihiasi dengan lampu-lampu agar terlihat indah. Pemda membantu mendanai pembuatan tabot pembangunan tersebut agar perayaan festival tabot mendapat perhatian dari wisatawan.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dianalisis bahwa Pemerintah Daerah Kota Bengkulu mempunyai cara tersendiri untuk mempromosikan salah satu kebudayaan festival tabot dengan cara membuat tabot pembangunan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Bengkulu. Pemerintah Daerah Kota Bengkulu berharap upaya yang dilakukan dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk kepariwisataan Kota Bengkulu sehingga menarik perhatian wisatawan untuk melihat secara langsung perayaan festival tabot.

Selain memperkenalkan potensi wisata budaya di Kota Bengkulu, kebijakan festival tabot memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan kepariwisataan di Kota Bengkulu. Salah satunya yaitu adanya peningkatan kunjungan wisata yang terjadi di Kota Bengkulu. Dalam beberapa tahun terakhir ini usaha yang dilakukan Pemerintah Daerah Kota Bengkulu dalam upaya meningkatkan kunjungan wisata yang terjadi di Kota Bengkulu semakin menunjukkan hasil. Terbukti setiap tahunnya kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara semakin meningkat. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan salah satu informan yang peneliti wawancarai, sebagai berikut :

“... Provinsi Bengkulu saat ini semakin dilirik oleh para wisatawan. Ada yang berdatangan dari kabupaten, luar kota bahkan mancanegarapun datang ke Provinsi kita. Kamu bisa lihat sendiri peningkatan kunjungan yang terjadi. Lihat saja Bengkulu sekarang semakin ramai dan padat.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Kemudian peneliti mendapatkan pernyataan yang sama dari informan lainnya saat melakukan wawancara sebagai berikut :

“... festival tabot sangat mempengaruhi jumlah kunjungan wisata yang terjadi di Kota Bengkulu. Apalagi setiap perayaan festival tabot dimulai, Kota Bengkulu mulai ramai dikunjungi. Saat kunjungan mereka ke Bengkulu, bukan festival tabot saja yang mereka lihat. Tetapi wisata lainnya seperti pantai dan benteng Marlborough.” (*Hasil wawancara November 2013*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa dengan adanya perayaan festival tabot, peningkatan kunjungan wisata semakin meningkat setiap tahun dan ini membuktikan bahwa Provinsi Bengkulu mulai dikenal oleh masyarakat luar Kota Bengkulu. Terkhusus pada saat perayaan festival tabot, wisatawan yang datang untuk melihat perayaan festival tabot tersebut mencapai ribuan dan semakin

tahun semakin bertambah. Dalam hal ini perayaan festival tabot meberikan dampak positif terhadap perkembangan kepariwisataan Kota Bengkulu.

Berikut data mengenai jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik yang berkunjung dilihat dari jumlah kunjungan tamu yang menginap di hotel dari tahun 2007-2011.

Tabel 5.2.3
Perkembangan Jumlah Wisatawan ke Kota Bengkulu Tahun 2007-2011

No	Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Total
1	2007	301	10.9747	110.048
2	2008	326	21.4452	214.778
3	2009	430	21.0321	210.751
4	2010	443	22.5051	225.494
5	2011	523	22.6753	227.276
Jumlah		2.023	986.324	988.347

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu dalam Angka (2011)

Berdasarkan tabel 5.2.3 di atas, dapat dilihat adanya peningkatan kunjungan wisata dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Wisatawan domestik masih mendominasi terhadap kunjungan yang terjadi. Total kunjungan wisatawan domestic ke Kota Bengkulu dari tahun 2007-2011 yaitu sebanyak 986.324 jiwa. Sedangkan total kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Bengkulu dari tahun 2007-2011 yaitu sebanyak 2.023 jiwa.

5.2.4 Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Dalam mengadakan perayaan festival tabot, Pemerintah Daerah Kota Bengkulu bertujuan menggali sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata. Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) tersebut didapat dari penyewaan

tenda atau lapak berjualan dan retribusi parkir kendaraan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut :

“... dengan adanya perayaan festival tabot, diharapkan kita bisa mendapatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang besar. PAD yang dihasilkan itu berasal dari penyewaan tenda atau lapak yang kita sewakan kepada para pedagang dan juga dari retribusi parkir selama perayaan festival tabot itu berlangsung”. (*Hasil wawancara November 2013*).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada saat perayaan festival tabot tersebut ada dua sumber, yaitu pertama dari penyewaan tenda atau lapak yang disiapkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu yang disewakan kepada para pedagang. Dan kedua dari retribusi parkir kendaraan bermotor yang dikelola oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Bengkulu.

Kemudian informan lainnya menambahkan pernyataan mengenai penarikan retribusi parkir selama berlangsungnya perayaan festival tabot. berikut pernyataan yang dilontarkan salah satu informan tersebut :

“... PAD yang dihasilkan dari retribusi parkir tahun kemarin masuk sebanyak Rp. 14.000.000,-. Tapi tidak semua lokasi parkir itu dikelola Dishubkominfo seperti di pekarangan rumah warga dikelola oleh pemilik rumahnya masing-masing, Dishub hanya memungut di pinggir jalan sesuai dengan Perda nomor 07 tahun 2011”. (*Hasil wawancara November 2013*)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dianalisis bahwa Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Bengkulu hanya memungut biaya parkir motor yang hanya berada di pinggir jalan sesuai dengan Perda Nomor 07 tahun 2011. Sedangkan kendaraan yang memarkir kendaraannya di pekarangan rumah warga tidak dikenakan biaya parkir oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Bengkulu melainkan oleh yang pemilik pekarangan.

Seperti yang telah disebutkan pada Bab I mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD), peneliti kembali menuliskan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dihasilkan selama proses perayaan festival tabot berlangsung. Berikut data Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari penyewaan tenda dan retribusi parkir festival tabot :

Tabel 5.2.4
Pendapatan Asli Daerah (PAD) Festival Tabot Kota Bengkulu
tahun 2011-2012

No.	Sumber	Tahun	
		2011	2012
1.	Dewan Asyura	Rp. 50.000.000,-	Rp. 100.000.000,-
2.	SPSI	-	Rp. 50.000.000,-
3.	Retribusi Parkir	Rp. 14.000.000,-	Rp. 14.000.000,-
	Jumlah	Rp. 64.000.000,-	Rp. 164.000.000,-

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu dan Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Bengkulu, 2012

Berdasarkan tabel diatas, terdapat tiga sumber pendapatan yang dihasilkan selama berlangsungnya festival tabot. Sumber dana tersebut didapat dari penyewaan tenda-tenda dan lapak-lapak yang disiapkan oleh Event Organizer (EO) Dewan Asyura dan Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu dan juga retribusi parkir yang dikelola oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Bengkulu. Pada tahun 2011 Event Organizer (EO) Dewan Asyura membayar dana sebesar Rp. 50.000.000,- dan retribusi parkir yang dihasilkan sebesar Rp. 14.000.000,-. Jadi total Pendapatan Asli Daerah (PAD) Festival Tabot pada tahun 2011 sebesar Rp. 64.000.000,-. Selanjutnya pada tahun 2012 Event Organizer (EO) Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) ikut ambil bagian dalam penyewaan tenda-tenda dan membayar dana sebesar Rp. 50.000.000,-, Dewan Asyura membayar dana

sebesar Rp. 100.000.000,- dan retribusi parkir yang dihasilkan sebesar Rp. 14.000.000,-. Total Pendapatan Asli Daerah (PAD) Festival Tabot pada tahun 2012 sebesar Rp. 164.000.000,-. Berdasarkan data tersebut Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dihasilkan dari tahun 2011-2012 meningkat tiga kali lipat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penelitian ini tentang Efektivitas Kebijakan Festival Tabot Dalam Penggunaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Bengkulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

- a. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu dan juga Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) berharap perayaan festival tabot tetap dilaksanakan setiap tahun agar budaya warisan tetap lestari sehingga eksistensi ritual tabot tetap terjaga dan tidak hilang ditelan perkembangan zaman.
- b. Perayaan festival tabot yang diadakan Pemerintah Daerah Kota Bengkulu setiap tahun dapat meningkatkan ekonomi kerakyatan masyarakat Kota Bengkulu. Khususnya masyarakat sekitar lokasi perayaan festival tabot dan pedagang yang menyewa lapak berjualan pada saat perayaan festival tabot berlangsung selama 10 hari.
- c. Perayaan festival tabot merupakan salah satu cara memperkenalkan Kota Bengkulu ke luar daerah baik itu lokal maupun mancanegara. Perayaan festival tabot diadakan bersamaan dengan acara ritual tabot yang sakral. Hal ini dilakukan dalam rangka menarik minat wisatawan agar berkunjung ke Kota Bengkulu dan memperkenalkan budaya yang ada di Kota Bengkulu.

- d. Adanya masukan dana Pendapatan Asli Daerah (PAD) selama berlangsungnya perayaan festival tabot yang bersumber dari penyewaan tenda atau lapak berjualan dan retribusi parkir kendaraan meskipun Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dihasilkan masih sangat kecil.

6.2 Saran

Setelah melakukan dan mengamati hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

- a. Pemerintah Daerah dan KKT Kota Bengkulu hendaknya dapat meminimalisir pengeluaran biaya belanja untuk kegiatan ritual dan festival tabot. Diharapkan tidak terjadi pemborosan dana APBD Kota Bengkulu selama berlangsungnya proses acara.
- b. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu hendaknya lebih banyak melakukan promosi mengenai perayaan festival tabot. Promosi tersebut tidak hanya di Kota Bengkulu saja, tetapi juga lakukan promosi di luar Kota Bengkulu.
- c. Pemerintah Daerah Kota Bengkulu hendaknya lebih giat menggali potensi wisata yang ada di Provinsi Bengkulu sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) bisa lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Bina Aksara : Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Barika. 2009. *Kajian Dampak Pengembangan Sektor Pariwisata di Kota Bengkulu*, IPB : Bogor.
- Dahri, Harapandi. 2009. *TABOT : Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Citra : Jakarta.
- Drucker, Peter. 1997. *Organisasi Masa Depan*, Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia : Jakarta.
- Gabe, Rustam Effendi. 2012. *Upacara Ritual Tabot*, Bengkulu
- Handoko, H. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. BPFE-UGM: Yogyakarta
- Islamy, M. Irfan, 2004. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, Bumi Aksara : Jakarta.
- Mahmudi, 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, UPP STIP YKPN : Yogyakarta.
- Mamesah, D.J. 1995. *Sistem Administrasi Keuangan Daerah*, PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Mardalis. 1996. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Sinar Grafika:Yogyakarta.
- Moenir, 2006. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mustopadidjaja, 2002. *Kebijakan dan Administrasi pembangunan (Perkembangan, Teori dan Penerapan)*. LP3ES: Jakarta.

- Picard, Michel. 2006. *Bali : Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Kepustakaan Populer Gramedia : Jakarta.
- Safi'i, H.M. 2007. *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah Perspektif Teoritik*, Cetakan 1. Averroes Press : Malang.
- Steers, Richard. 1985. *Efektivitas Organisasi Kaidah Perilaku*. Erlangga : Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi dan R&D*, Alfabeta: Bandung
- Thoha, Miftah. 1992. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo : Jakarta.
- Wahab, Solihin Abdul, 1997. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, Bumi Aksara : Jakarta.
- Winarno, Budi. 2005. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Media Press : Yogyakarta.
- Yoeti Oka. A, 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa: Bandung.

PERATURAN PEMERINTAH

- Keputusan Presiden Republik Indonesia (KEPRES) Nomor 84 Tahun 1999 (84/1999)
Tentang Pemanfaatan Seni dan Budaya.
- Peraturan Walikota Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Bengkulu.
- Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 01 Tahun 2012 Tentang Anggaran dan Belanja Daerah Kota Bengkulu Tahun Anggaran 2012.
- Surat Keputusan Walikota Nomor 317 Tentang Penunjukan Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi sebagai Penanggung Jawab, Pengaturan, Penataan, Pengelolaan dan Pemeliharaan Pengembang Kawasan-Kawasan Pariwisata Kota Bengkulu.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. Bumi Aksara Bandung. Peraturan Pemerintah Daerah Kota Bengkulu. 2003-2007.

SITUS

Ajisman. 2006. *Benteng Marlborough dan Kediaman Bung Karno*. (Online), (<http://www.bpnst-padang.info> , diakses 21 November 2012).

Anonim, 2012. *Pesta Kematian Padang Karbala*, (Online), (<http://www.arrassmah.com>, diakses 14 Juni 2013)

Christianto, Irvan. 2008. *Disbudpar Jabar Genjot PAD dari Wisata Seni & Budaya*, (Online), (<http://www.okezone.com>, diakses 18 Desember 2012).

Damang. 2011. *Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)* , (Online), (<http://www.NegaraHukum.com>, diakses pada 2 Januari 2013).

Drucker, 1999. *Definisi Efektivitas Menurut Para Ahli*, (Online), (www.wikipediaIndonesia.com, diakses pada 24 Oktober 2013)

Ilmu, Kumpulan. 2007. *Pengertian-Definisi Seni Menurut Para Ahli*, (Online), (<http://mbegeud.blogspot.com/2012/09/pengertian-definisi-seni-menurut-para.html>">Pengertian-Definisi Seni Menurut Para Ahli | Barat dan Timur, diakses pada 27 Desember 2012).

Purwanto, Djoko. 2011. *Definisi dan Pengertian Budaya*, (Online), (<http://www.indowebster.com>, diakses pada 27 Desember 2012).

Ruswati, 2005. *Pengaruh Disiplin Dan Iklim Kerja Terhadap Efektivitas Pelayanan Aparat Pemerintah Kelurahan Di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap*, (Online), (<http://www.webs.com>, diakses pada 24 Oktober 2013)

Toras, Harangan. 2012. *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli*, (Online), (<http://HaranganToras.com>, diakses pada 27 Desember 2012).

Visitbengkulunowmei. 2012. *Tabot*, (Online) (<http://visit-bengkulu-nowmei.wordpress.com/2012/06/08/tabot/>)

W., Agus Salim. 2003. *Pengembangan Pariwisata di Provinsi Bengkulu*. Jurnal Model Manajemen. (Online), Vol. 1. (<http://www.univpancasila.ac.id>, diakses 7 Desember 2012).

(www.wikipedia.com, diakses pada 24 Oktober 2013)

(www.fairuz007.blogspot.com, diakses pada 20 Oktober 2013)

ARTIKEL DAN JURNAL

Abidin, 2002. *Strategi Kebijakan dalam Pembangunan dan Ekonomi Politik*, Jakarta.

Anonim, *Pembangunan Daerah Tingkat I Bengkulu*. hlm. 337.

Anonim, 2005. *Efektivitas Organisasi*.

Dunn, William N. 1999. *Analisis Kebijakan Publik*, Gajah Mada university Press : Yogyakarta.

Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. Dkk. 2011. *Efektivitas Implementasi Kebijakan Anggaran Responsif Gender*, Volume 11 Nomor 1, Universitas Sebelas Maret : Surakarta.

Nurhayati, 2005. *Efektivitas Kebijakan Pengembangan Home Industri Batik Gedog Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*, UMM: Malang.

Mardiasmo, 2005. *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta.

Marpaung, Happy. Dkk. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung

Rosnidah, Ida., Taufik Hidayat, dan Ratu Mawar Kartina. 2012. *Kajian Terhadap Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Sektor Pariwisata di Kabupaten Kuningan*, Kuningan : BAPPEDA Kuningan dan LPU Cirebon.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA **Untuk Unsur Pemerintah**

Identitas Informan

Nama :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Jabatan :

1. Bagaimana sejarah/perkembangan ritual tabot sehingga bisa menjadi salah satu wisata budaya di Provinsi Bengkulu?
2. Siapa saja pelaku pelaksana ritual tabot tersebut?
3. Mengapa ritual tabot wajib dilestarikan sehingga Pemerintah Provinsi Bengkulu membentuk kebijakan festival tabot?
4. Bagaimana eksistensi ritual tabot selama ini?
5. Apakah terdapat hambatan dalam pelestarian kebudayaan tabot?
6. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, apakah ada peningkatan ekonomi atau kesejahteraan para pelaku usaha semakin membaik?
7. Dengan adanya kebijakan festival tabot, apakah kepariwisataan Provinsi Bengkulu semakin membaik?
8. Apakah ada peningkatan kunjungan wisata setelah kebijakan festival tabot diterapkan?
9. Dengan adanya kebijakan festival tabot, apakah memberikan sumbangan Pendapatan Asli Daerah (PAD)?
10. Bagaimana proses penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada saat perayaan festival tabot berlangsung?

PEDOMAN WAWANCARA
Untuk Unsur Organisasi / Masyarakat

Identitas Informan

Nama :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Jabatan :

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwasanya festival tabot telah menjadi salah satu wisata budaya di Provinsi Bengkulu?
2. Menurut Bapak/Ibu, mengapa perayaan festival tabot tersebut penting dilakukan setiap tahun?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar isu-isu yang beredar tentang pelaksanaan ritual tabot?
4. Dengan adanya perayaan festival tabot, apakah memberikan manfaat kepada Bapak/Ibu sendiri?
5. Apakah ada perbedaan peningkatan ekonomi untuk Bapak/Ibu pada saat perayaan festival tabot dan hari-hari biasa diluar perayaan festival tabot?
6. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kepariwisataan Provinsi Bengkulu semenjak kebijakan festival tabot diterapkan?
7. Apakah Bapak/Ibu merasakan adanya peningkatan kunjungan wisata yang dilakukan oleh wisatawan pada saat perayaan festival tabot?

FOTO PENELITIAN









